

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) telah memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin kecil perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Hany, dkk (2003), variabel dependennya yaitu penerimaan opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu *quick ratio*, *banking ratio*, *return of asset*, *interest margin of loans*, *capital ratio*, *capital adequacy ratio*, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa *quick ratio*, *return of asset*, *interest margin of loans* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *banking ratio*, *capital ratio*, *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Alexander Ramadhany (2005), variabel dependennya yaitu penerimaan opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu komite audit, *default*

utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa kondisi keuangan, *default* utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005), variabel dependennya yaitu pemberian opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Januarti dan Fitriasaki (2008), variabel dependennya yaitu pemberian opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa rasio *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) variabel dependennya yaitu pemberian opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu kualitas audit, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, *growth*, ukuran perusahaan, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa variabel signifikan opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *the altman* model dan *the springate* model. variabel tidak signifikan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan.

Eko (2006) dan Januarti dan Fitriyani (2008), variabel dependennya yaitu pemberian opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu rasio pertumbuhan penjualan, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

Tamba dan Siregar (2007) variabel dependennya yaitu pemberian opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu *debt default*, kualitas audit, dan opini audit, dengan menggunakan alat analisisnya berupa regresi logistik, hasil menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan auditor, sedangkan *debt default* dan opini audit secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **2.2. Landasan Teori.**

### **2.2.1. Teori Keagenan**

Teori Keagenan Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahman dan Baldrick Siregar (2012) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak,

dimana satu orang atau lebih (*prinsipal*) meminta pihak lainnya (*agen*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *prinsipal*, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agen*. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa *agen* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *prinsipal*. Dengan tujuan memotivasi *agen*, maka *prinsipal* merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika:

1. Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*.
2. Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *principal* untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh *agent*.
3. *Agent* dan *principal* mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap resiko.

*Agency cost* adalah risiko yang terjadi ketika seseorang (*prinsipal*) membayar seseorang (*agen*) untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan *agen* bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan *prinsipal* (Purbarini, 2007). Contoh dari hubungan yang mengakibatkan *agency cost* adalah hubungan antara pemegang saham yang memiliki saham publik dan manajer yang menjalankan perusahaan tersebut. Pemilik tentu menghendaki manajer

menjalankan perusahaan dengan kaidah-kaidah yang memungkinkan maksimalisasi nilai saham, sementara di sisi lain manajer berkepentingan membangun kerajaan bisnis melalui ekspansi secara cepat namun kecenderungan menurunkan harga saham perusahaan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, (1) masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun dilain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah; (2) yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (*prinsipal*) dan pihak agen (manajemen). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

### **2.2.2. Audit**

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Elder, 2011:4). Kriteria yang ditetapkan dalam audit adalah kriteria yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum di Indonesia (generally accepted accounting principles – GAAP), sedangkan bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **2.2.3. Auditor Independen**

Standar Audit (SA) 200 (IAPI, 2013:1) menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor pada umumnya adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Standar Audit tersebut juga menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan sebagai suatu keseluruhan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Sebelum melakukan audit, terlebih dahulu auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis entitas yang memungkinkan baginya untuk merencanakan dan melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Auditor independen menyatakan pendapatnya dalam lembar opini audit. Apapun jenis opini auditnya, pemberian opini audit oleh

auditor independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para prinsipal.

#### **2.2.4. Opini audit *going concern***

Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1). Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa syarat/opini disclaimer. PSA 29 paragraf 1 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sbb, (SPAP,2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*. PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah

berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus :
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.



2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut, dan :
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
5. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
6. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Mc Keown et al. (1991) dalam Endah Adityaningrum (2012) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha .

### 2.2.5. Pertumbuhan Perusahaan

Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk. 2006). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *Auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* .

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat

mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968). Rasio pertumbuhan penjualan diproksi dengan Operating Profit Margin (OPM):

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

#### **2.2.6. Profitabilitas**

Profitabilitas Menurut Keown (2004:32) dalam Endra Ulkri Arma (2013) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya.

Sudana (2009;26) membagi profitabilitas ke dalam tiga jenis rasio yaitu *profit margin*, *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. *Profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba perusahaan. Rasio ini dapat dikatakan juga mampu menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode

tertentu. *Profit margin* dengan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya apabila rasio yang diperoleh makin rendah, maka hal ini merupakan interpretasi tidak efisiennya manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas yang kedua adalah *return on assets (ROA)* atau yang sering disebut *return on investment (ROI)* dapat dijadikan sebagai ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh *asset* organisasi (Atkinson *et. al*, 2004) atau bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen *asset* perusahaan (Sudana, 2009;26). Dengan demikian *ROA* dipakai untuk melihat berapa besar kombinasi pengaruh antara *margin* dan tingkat perputaran *asset* (Higgins, 2004).

Rasio profitabilitas yang terakhir adalah *return on equity (ROE)* yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien pengguna modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana. 2009 ; 26).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal

sendiri (Raharjaputra, 2009:205). Dalam penelitian ini digunakan *return on assets* (ROA) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/*komprehensif*. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002).

### **2.2.7. Likuiditas**

Perusahaan Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002)

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga,

piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksi dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk. (2003), Eko (2006) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2010:134) ada dua rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu :

### **1. *Current Ratio* (Ratio Lancar)**

*Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

## **2. Quick Ratio**

Yang disebut juga sebagai rasio cepat memperlihatkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar selain persediaan yang dimilikinya.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir,2002). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*.

## **2.3. Perumusan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Rasio-Rasio Keuangan jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani (2003) , Eko (2000), yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai

*working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets* (Altman, 1968). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit : Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Hipotesis Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio Likuditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **2.3.2. Rasio Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut Hani (2003), tetapi penelitian Eko Justru memberikan simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan. Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Setson dan Copeland, 1992). Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Crurch, 1992). Namun penelitian Hani (2003)



dan Eko (2006), menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Rasio harga pasar terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Semakin rendah rasio nilai pasar, maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) menunjukkan semakin efektif pula pengelolaan asetnya, sehingga semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Beberapa penelitian termasuk Wati (2013), Sutedja (2010), dan Kristiana (2012) telah menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka akan semakin kecil potensi terbitnya opini audit *going concern*. Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **2.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya

maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006). Altman (1968) dan Petronela (2004) mengemukakan bahwa, perusahaan dengan *negatif growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, hal ini sesuai dengan penelitian Kristiana (2012) serta Nursasi dan Maria (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh negatif pada pemberian opini audit *going concern*. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006), maka didapat hipotesis :

H3: Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

#### **2.4. Rerangka Konseptual (Framework)**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

**Gambar 2.1**

**Rerangka Konseptual**

